

Analisis potensi Desa Ngadas sebagai museum hidup dan Desa Pancasila

Slamet Sujud Purnawan Jati*, Lutfiah Ayundasari, Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim,
Febri Kevin Aditya

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: slamet.sujud.fis@um.ac.id

Paper received: 10-08-2022; revised: 15-08-2022; accepted: 20-08-2022

Abstrak

Ngadas merupakan satu-satunya desa adat yang dimiliki oleh Malang. Desa ini memiliki karakteristik unik antara lain suku pendukung, adat istiadat, kebiasaan, dan konsep religi yang berbeda tetapi mampu hidup berdampingan secara harmonis. Keunikan ini ternyata mulai memudar perlahan seiring dengan penetapan sebagai desa wisata. Terdapat beberapa penemuan peneliti terdahulu yang mengindikasikan adanya perubahan tersebut. Berangkat dari permasalahan inilah peneliti bermaksud untuk memberikan solusi pelestarian melalui pengembangan museum hidup dan desa Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Desa Ngadas memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi museum hidup dan desa Pancasila yang terdiri dari empat jenis yaitu adat, ritus, dan kepercayaan; seni pertunjukan, tradisi dan ekspresi lisan; serta pengetahuan dan kebiasaan.

Kata kunci: Desa Ngadas; museum hidup; Desa Pancasila

1. Pendahuluan

Desa Ngadas merupakan satu-satunya desa adat yang berada di Kabupaten Malang. Penetapan keputusan ini dilakukan pada tahun 2017 dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2014 tentang Desa, serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Tanggal 16 Mei 2013. Salah satu hal yang dimiliki Desa Ngadas sebagai desa adat adalah adanya hukum adat beserta hak tradisionalnya yang masih dilestarikan dan dipatuhi secara nyata seperti hukum adat tentang pengelolaan tanah, ritual, dan konsensus dalam interaksi sosial lainnya (Abidin, 2018; Agustapraja, 2017; Wahyuni et al., 2014). Selain sebagai desa adat Desa Ngadas juga ditetapkan sebagai Desa Wisata Pegunungan Perda No. 3 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang. Kedua keputusan ini akan berdampak pada perubahan Desa Ngadas secara umum baik secara sosial, ekonomi, religi, maupun morfologi. Jika tidak dikawal dengan baik bukan tidak mungkin bahwa perubahan tersebut akan memudarkan keistimewaan dan karakteristik budaya masyarakat pendukungnya, yaitu Suku Tengger.

Kekhawatiran tersebut terungkap dari riset-riset yang telah dilakukan, salah satu contohnya adalah perubahan morfologi desa. Desa Ngadas awalnya memiliki tiga jenis wilayah yaitu fana (pemukiman), bangunan sosial (sekolah, balai desa dll), dan paling suci (tempat ibadah). Penetapan sebagai desa wisata ternyata mengubah wilayah paling suci menjadi salah satu titik kunjungan wisata (Santoso & Wikantyo, 2018). Selain itu juga ditemukan adanya perubahan perilaku terutama pada pola relasi antara orang tua dan anak (Prasetyaningtyas, 2016). Hasil observasi yang dilakukan pada Agustus 2021, menunjukkan bahwa terdapat proses perubahan yang massif terutama dalam proses pembangunan fisik yang terkesan menghilangkan kesan tradisional. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan *homestay*.

Hasil penelitian dan observasi tersebut merupakan tanda bahwa pergeseran nilai dan budaya akan terjadi jika tidak diantisipasi dengan baik.

Terkait dengan permasalahan tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan program pengembangan desa wisata dengan program lain yang berbasis pelestarian budaya. Salah satu contoh sukses program ini pernah dilakukan oleh UNESCO di Brazil dalam bentuk museum hidup yang dirancang dengan tujuan melestarikan warisan budaya tak benda (UNESCO & Caburé Cultural Association, 2014). Sampai saat ini belum terdapat riset yang secara eksplisit melakukan analisis potensi Desa Ngadas untuk dijadikan sebagai museum hidup dalam rangka pelestarian budaya yang disandingkan dengan program wisata. Hal ini akan semakin menarik jika potensi ini dimanfaatkan untuk menjadikan Desa Ngadas sebagai percontohan Desa Pancasila. Hal ini sesuai dengan *image* Desa Ngadas yang terkenal dengan konsep toleransi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini berusaha mengungkap potensi tersebut sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan dan pendampingan kepada masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang obyek kajian dan memberikan hasil yang lebih terperinci (Miles & Huberman, 1994). Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya (Creswell, 2007). Data penelitian diperoleh melalui hasil observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data merujuk pada triangulasi data Miles dan Huberman (1994) yaitu: (1) Pereduksian Data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan Simpulan atau Verifikasi. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa potensi Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang untuk dikembangkan sebagai museum hidup dan Desa Pancasila.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Geografis dan Potensi Desa Ngadas

Desa Ngadas merupakan salah satu desa yang termasuk di dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Terletak pada koordinat 07°59'40" – 07°58'20" Lintang Selatan dan 112°53'50" – 112°55'10" Bujur Timur. Desa Ngadas masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Jarak Desa Ngadas dari pusat Kecamatan Poncokusumo sekitar 24 km sedangkan jarak dari pusat Kota Malang sekitar 42 km. Luas Desa Ngadas mencapai 414 km² atau kurang lebih 4,2 % dari total luas wilayah Kecamatan Poncokusumo (BPS Kab. Malang, 2020). Jumlah penduduk Desa Ngadas sebanyak 1.925 jiwa, terdiri dari 993 laki-laki dan 932 perempuan (BPS Kab. Malang, 2020). Sebagai desa *enclave* TNBTS, Desa Ngadas berada pada ketinggian 2.200 mdpl. Pada ketinggian tersebut suhu rerata Desa Ngadas di antara 0°-20°C (Sari, Springfield, & Sari, 2019). Bentang alam yang dominan berupa pegunungan, perbukitan, dan jurang-jurang. Dari Desa Ngadas dapat terlihat dengan jelas puncak Gunung Semeru yang selalu mengepulkan asap. Komposisi tanah di Desa Ngadas dan sekitar terdiri dari debu, pasir, dan tanah liat yang bertipe tanah regosol dan sitosol, jenis tanah ini merupakan indikator penting persebaran vegetasi dan tanaman komoditas (Shalas et al., 2021).

Dengan kondisi geografis pegunungan, mayoritas kegiatan ekonomi masyarakat adalah usaha agrikultur. Iklim dan geografis Desa Ngadas sesuai untuk ditanami jenis komoditas hortikultura. Hasil pertanian di Desa Ngadas yang sangat terkenal adalah kentang (Lihat Gambar 1). Bahkan, Desa Ngadas merupakan salah satu sentra produksi kentang di Jawa Timur (Nurhuda, Setiawan, & Andriani, 2018). Selain kentang, produk pertanian lainnya adalah terong belanda, paprika, bawang prei, kobis dan jenis sayuran lain, sedangkan peternakan terutama sapi dan babi (Batoro, 2011; Soedarwo, 2017). Lahan pertanian terletak jauh dari area pemukiman. Terdapat batas yang jelas antara lahan untuk pertanian dengan tanah yang dibangun sebagai hunian tempat tinggal (Utami & Antariksa, 2020).



Gambar 1. Warga Ngadas Sedang Menyortir Hasil Panen Kentang

Selain pertanian, kegiatan ekonomi yang memiliki kontribusi yang besar adalah kepariwisataan. Pada musim liburan pendapatan tertinggi warga berasal dari sektor pariwisata dan pertanian. Berdasarkan data yang dihimpun oleh BPS Kab. Malang (2020) Desa Ngadas memiliki beberapa aktivitas ekonomi warga yang menunjang kegiatan pariwisata (Lihat Tabel 1). Peningkatan sektor pariwisata memicu perubahan gaya hidup masyarakat Tengger menuju modernisasi (Shalas et al., 2021). Meskipun demikian, faktor sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat Tengger serta didukung dengan keindahan alam TNBTS merupakan dua indikator penting peningkatan sektor pariwisata dan perekonomian warga Ngadas pada umumnya (Sari et al., 2019).

Tabel 1. Usaha Masyarakat Penunjang Pariwisata di Desa Ngadas

No	Jenis Usaha	Jumlah Unit
1	Hotel/Penginapan	8
2	Losmen/Hostel/Motel	8
3	Toko/Warung Kelontong	23
4	Kedai/Warung Makanan	8

Sumber: BPS Kab. Malang (2020)

Daya tarik pariwisata alam di Ngadas didukung dengan kondisi geografis dan lokasi Desa Ngadas yang berada di kawasan TNBTS. Di arah Timur, terhampar deretan pegunungan Tengger dengan puncak Gunung Semeru tinggi menjulang yang selalu mengeluarkan asap dari kalderanya. Desa Ngadas memiliki berbagai potensi wisata alam yang sangat menarik, seperti Coban Trisula, dan Ranu Pane. Hamparan luas pertanian masyarakat dan hutan yang luas menghijau menyambut wisatawan saat kali pertama masuk kawasan Ngadas. Lanskap

pertanian sayuran pada perbukitan yang secara tradisional diusahakan oleh warga menjadi suatu pemandangan yang unik (Gambar 2).



Gambar 2. Lanskap Pertanian Perbukitan Desa Ngadas

Daya tarik sosial budaya Desa Ngadas adalah tradisi masyarakat Tengger dan kehidupan warganya yang harmonis di tengah kehidupan beragama yang heterogen. Masyarakat Desa Ngadas mayoritas merupakan suku Tengger yang masih erat menjalankan tradisi adat Tengger. Ada sekitar 37 desa yang dihuni oleh masyarakat adat Tengger di TNBTS dan Ngadas adalah salah satunya (Sari et al., 2019). Saat ini, masyarakat Tengger tinggal tersebar di empat kabupaten di Jawa Timur, yaitu Lumajang, Pasuruan, Probolinggo, dan Malang (Shalas et al., 2021). Dalam cakupan wilayah Kabupaten Malang hanya Desa Ngadas yang merupakan desa yang dihuni oleh mayoritas Suku Tengger.

Masyarakat Desa Ngadas rutin melaksanakan berbagai upacara adat dan ritual yang diadakan setiap hari, setiap bulan, dan setiap tahun. Dengan melaksanakan upacara, masyarakat Ngadas yakin akan dianugerahi kemakmuran dan keselamatan bagi kehidupan mereka. Masyarakat Desa Ngadas memiliki beragam agama. Terdapat tiga agama yang dianut oleh penduduk Ngadas yaitu, Budha, Islam, dan Hindu. Ketiga penganut agama tersebut hidup secara harmonis bersama. Masing-masing pemeluk agama memiliki tempat peribadatan masing-masing, seperti mushala dan masjid untuk umat Islam, pura bagi pemeluk agama Hindu, dan Wihara untuk penganut Budha (Lihat Gambar 3), ditambah *sanggar* pemujaan yang digunakan untuk ritual adat Tengger. Hal yang menarik adalah orientasi pemukiman desa yang berorientasi ke arah timur menuju arah Gunung Semeru.



Gambar 3: Warga Ngadas Seusai Beribadah di Wihara

Infrastruktur penunjang di Desa Ngadas sangat memadai. Akses jalan menuju ke Ngadas berupa jalan aspal yang halus demikian pula jalan desa. Terdapat pula jangkauan komunikasi salah satu *provider* dengan dua *tower* komunikasi di Desa Ngadas. Satu *tower* berada di belakang balai desa, dan satu *tower* berada di dekat Makam Mbah Sedek. Sarana layanan kesehatan modern di Ngadas ditangani oleh seorang bidan desa (Lihat Foto 4). Terdapat pula dua SD Negeri dan satu SMP Negeri di Desa Ngadas (BPS Kab. Malang, 2020). Fasilitas ini menunjang kesejahteraan bagi masyarakat Ngadas. Sementara itu, fasilitas pelayanan administrasi tersedia dengan baik di Balai Desa Ngadas. Selain aparatur desa sebagai pelaksana pemerintahan desa, terdapat pula organisasi-organisasi masyarakat desa antara lain BPD, LPMD, PKK, Karang Taruna, Linmas, dan sebuah Koperasi Wanita.

3.2. Analisis Potensi Ngadas sebagai Museum Hidup dan Desa Pancasila

Kehidupan toleransi di Desa Ngadas telah terkenal di Indonesia, khususnya Jawa Timur. Desa yang terletak dekat dengan Gunung ini memiliki pemandangan alam yang indah dan kehidupan sosial-budaya yang harmonis. Mayoritas warga desa berprofesi sebagai petani. Agama Hindu, Buddha, dan Islam dianut oleh masing-masing warga dengan rukun. Kedua potensi ini tampaknya cukup disadari oleh warga Desa Ngadas. Bapak Mujiyanto, kepala desa, mengatakan bahwa Desa Ngadas menjadi contoh kehidupan toleransi di Indonesia.

Kehidupan bertoleransi antar warga Desa Ngadas ini telah berlangsung selama puluhan tahun. Setiap acara keagamaan digelar dengan khidmat dan gotong royong. Perbedaan keyakinan di Desa Ngadas dipersatukan dengan adat Suku Tengger karena masyarakat Ngadas menjunjung tinggi warisan leluhurnya. Leluhur dijadikan sebagai landasan pemersatu warga desa Ngadas karena mereka percaya mereka berasal dari nenek moyang yang sama.

Berdasarkan pengamatan penulis, peninggalan sejarah terkait pepunden leluhur orang Tengger ini tersebar di empat kabupaten (Pasuruan, Probolinggo, Malang, Lumajang). Beberapa peninggalan dan situs sejarah tersebut ditandai dengan prasasti yang dibangun oleh pemerintah. Beberapa kesempatan pada hari-hari khusus, situs-situs tersebut disembayangi dan diberi sesajen untuk persembahan bagi roh-roh leluhur yang berkuasa di daerah Bromo (Laksono, 2020). Bukti peninggalan sejarah dari nenek moyang Suku Tengger ini dijaga dengan baik. Adanya agama lain tidak menjadi ancaman bagi eksistensi situs-situs sejarah tersebut. Bahkan beberapa kelompok agama tertentu turut menjaga dan merawatnya.

Peninggalan sejarah ini menjadi bukti bahwa suku Tengger, khususnya warga desa Ngadas, sudah menjunjung tinggi nilai religi sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu. Nilai-nilai religi ini dirawat dan diwariskan secara turun-temurun sampai masa sekarang. Hal ini merupakan kekayaan budaya bangsa yang harus dirawat dan dicontoh oleh segenap bangsa Indonesia. Desa Ngadas ini menjadi bukti pengalaman nilai-nilai Pancasila secara alami dan berkelanjutan. Toleransi yang sudah berlangsung selama puluhan bahkan ratusan tahun ini menjadi contoh nyata manifestasi semboyan bhineka tunggal ika. Adat justru menjadi tali pengikat dan penguat nilai-nilai Pancasila. Hal ini juga membuktikan bahwa Pancasila memang ideologi yang lahir dan asli dari nusantara. Ideologi yang visioner dan paling cocok sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Desa Ngadas layak disebut sebagai museum hidup dalam pengalaman sila-sila Pancasila.

Dialog antarumat beragama berperan penting untuk menghilangkan rasa saling curiga, saling tidak percaya (mutual distrust), dan saling antipati di kalangan para pemeluk agama

(Ismail, 2014). Komunikasi dengan Kepala Desa Ngadas, Bapak Mujiyanto, menunjukkan bahwa toleransi di Desa Ngadas sudah berlangsung sejak lama. Kepemimpinan kepala desa secara administrasi yang juga sekaligus menjadi kepala adat menjadikannya sosok panutan yang disegani. Interaksi dengan warga desa Ngadas juga menguatkan bukti bahwa pengalaman nilai Pancasila dalam hal toleransi penting untuk dicontoh oleh bangsa Indonesia.

Kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antarumat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong-menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Sukari, Budi, & Wuryansari, 2017). Toleransi merupakan koleksi utama dalam katalog museum hidup Desa Ngadas. Berbeda dengan museum konvensional yang memerlukan etalase atau ruang pameran untuk menampilkan koleksinya, seluruh Desa Ngadas adalah luas wilayah museumnya. Konsep museum terbuka ini justru unik dan sedang tren karena menghadirkan kehidupan/fenomena yang nyata untuk dipelajari secara langsung. Para wisatawan bisa langsung belajar dan berinteraksi langsung dengan para penduduk desa Ngadas yang ramah. Museum hidup Desa Ngadas perlu dilestarikan bukan hanya oleh masyarakatnya namun juga didukung oleh pemerintah setempat. Pengalaman Pancasila sebagai landasan dan pemersatu bangsa memiliki contoh manifestasi nyata dalam bentuk museum hidup di Desa Ngadas.

Berdasarkan hasil pemetaan dan analisis potensi di Desa Ngadas, dapat diketahui bahwa terdapat empat potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan museum hidup dan desa Pancasila di Ngadas yaitu pertama adat, ritus, dan kepercayaan yang terdiri dari yaitu Upacara Karo, Upacara Pujan, Upacara Yadnya Kasada, Galungan, Unan-unan, Mayu Desa, Bari'an, Selamatan Sayut, Sekul Brokohan, Cuplak Puser, Among-among, Tugel Gombak, Saptawala, Pancagara, Walagara dan Entas-entas. Kedua, seni pertunjukan yaitu Jaran Kencak. Ketiga, tradisi dan ekspresi lisan yaitu Legenda Roro Anteng dan Joko Seger yang mencerminkan nilai moral dan pendidikan yakni toleransi, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, dan kepedulian terhadap alam sekitar. Keempat, serta pengetahuan dan kebiasaan yaitu kearifan lokal khas yang baik dalam hal menjalin keselarasan dengan alam seperti penataan hukum waris tanah, pengendalian kelahiran, pengobatan dll.

4. Simpulan

Berdasarkan kajian ini dapat disimpulkan bahwa Desa Ngadas, Kabupaten Malang memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa Pancasila dan museum hidup. Pengembangan ini dapat dilakukan secara optimal melalui perencanaan yang matang agar tidak memberikan efek samping negatif terutama bagi budaya dan karakteristik khas Suku Tengger. Potensi yang dimaksud yaitu empat jenis budaya tak benda yang ada di Desa Ngadas; adat, ritus, dan kepercayaan; seni pertunjukan, tradisi dan ekspresi lisan; serta pengetahuan dan kebiasaan.

Daftar Rujukan

- Batoro, J. (2011). Entas-Entas Etnoritual in Tengger Village Ngadas Kidul Poncokusumo Subdistrict Malang. *Natural B, Journal of Health and Environ-mental Sciences*, 1(2), 110-114.
- Batoro, J., & Siswanto, D. (2017). Ethnomedicinal survey of plants used by local society in Poncokusumo district, Malang, East Java Province, Indonesia. *Asian Journal of Medical and Biological Research*, 3(2), 158-167.
- BPS Kab. Malang. (2020). *Kecamatan Poncokusumo dalam Angka 2020*. Malang: BPS Kabupaten Malang.

- Hennessy, K., Lyons, N., Loring, S., Arnold, C., Joe, M., Elias, A., & Pokiak, J. (2013). The Inuvialuit living history project: Digital return as the forging of relationships between institutions, people, and data. *Museum Anthropology Review*, 7(1-2), 44-73.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Laksono, A. D. (2020). *Tenger Bertahan dalam Adat Studi Konstruksi Sosial Ukuran Keluarga Suku Tenger*. Surabaya: Heath Advocacy
- Maulina, S. (2017). *Perkembangan Museum Jamu Jago sebagai Wisata Kreatif (Pendekatan Konsep Arsitektur Vernakular)*. Surakarta: UMS.
- Nurhuda, L., Setiawan, B., & Andriani, D. R. (2018). Analisis Manajemen Rantai Pasok Kentang (*Solanum Tuberosum* L.) di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(2), 129-142. doi: 10.21776/ub.jepa.2017.001.02.6
- Sari, N., Springfield, D. R., & Sari, K. E. (2019). The sustainability factors of tourist village (case study: Ngadas Village, Poncokusumo District, Malang Regency). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 361(1), 012018. IOP Publishing.
- Shalas, A. F., Khasanah, U., Adianingsih, O. R., Raharjaa, K. R., Khansa, N., Maula, R. A., ... Lestari, S. W. (2021). Ethnomedicine Study of Tengger People of Ngadas Village in Malang, East Java, Indonesia: In Search of Antimicrobial Plants. *Journal of Young Pharmacists*, 13(2), 97.
- Soedarwo, V. S. D. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal berbasis potensi lokal dalam membangun desa wisata adat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 96-102.
- Utami, S., & Antariksa, D. K. S. (2020). Local Wisdom of Farmers in Ngadas Village, Malang Regency in the Management of Agricultural Landscapes. *International International Conference of Heritage & Culture in Integrated Rural-Urban Context (HUNIAN 2019)*, 65-68. Atlantis Press.
- Young, L. (2006). Villages that never were: The museum village as a heritage genre. *International journal of heritage studies*, 12(4), 321-338.